

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anime telah berkembang menjadi salah satu fenomena global yang memiliki pengaruh besar dalam menjalankan peran komersialisasi dan mempopulerkan kebudayaan Jepang di seluruh dunia. Daya tarik anime terletak pada gaya visualisasi estetik dan konsep filosofis dalam merepresentasikan isu-isu di dunia modern saat ini, seperti perkembangan teknologi, identitas gender, sejarah, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan (Napier, 2005:8-11). Globalisasi pun mendorong anime masuk ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari menjamurnya penggunaan istilah *wibu* atau *otaku* di media sosial sebagai label bagi orang-orang yang menyukai anime dan manga. Penelitian ini akan berfokus pada karakter laki-laki pengurus rumah tangga yang unik dalam anime *The Way of the Househusband*, terutama untuk mengungkapkan bagaimana karakter dengan peran bapak rumah tangga ditanggapi oleh khalayak pecinta anime yang notabene adalah manusia dengan kemampuan memberikan makna secara subjektif. Anime tersebut mengkonstruksikan peran bapak rumah tangga yang melakukan kegiatan domestik dengan kebiasaan maskulin ala mafia. Hal ini memunculkan ambiguitas akan peran bapak rumah tangga karena perannya tidak sepenuhnya memenuhi ekspektasi norma peran gender dalam masyarakat Indonesia.

Krisis pandemi yang pada awal tahun 2020 memicu perubahan drastis dalam situasi perekonomian dan ketenagakerjaan di Indonesia. Mengutip dari Bisnis.com (Fauzan, 2020), Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada laki-laki mengalami penurunan sebanyak 0,84% bersamaan dengan meningkatnya TPAK pada perempuan sebanyak 1,32% per agustus 2020, dimana masa pandemi berdampak pada peningkatan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pengangguran. Alhasil, laki-laki pun dihadapkan pada

pilihan untuk beralih peran sebagai bapak rumah tangga sementara istrinya berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Mengutip artikel dari The Asian Parents Indonesia, Eldric (34 tahun) membagikan perjalanan bapak rumah tangganya yang berawal dari PHK dan frustrasi menganggur. Ia pun mulai belajar mengurus anaknya yang berumur empat tahun dan berbagi tugas rumah tangga dengan istrinya yang bekerja *work from home*. Akhirnya Eldric bisa menerima kondisinya dan telah melakoni peran bapak rumah tangga selama tujuh bulan (Sondang, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial terhadap peran gender tradisional yang dipicu oleh situasi pandemi.

Konsep peran gender tradisional menentukan peran berdasarkan *sex roles*, yaitu perbedaan cara bersikap dan berperilaku seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Millet, 2000:26). Teori peran sosial oleh Alice Eagly berupaya untuk memahami penyebab perbedaan dan persamaan perilaku sosial pada laki-laki dan perempuan. Salah satunya melalui konsep gender sebagai salah satu aspek peran sosial yang mengkategorikan laki-laki untuk memenuhi kualitas *agentic* dan peran publik, sedangkan perempuan untuk memenuhi kualitas *communal* dan peran domestik (Eagly, 1987, dalam Eagly et al., 2000:125-127). Penentuan peran antara laki-laki dan perempuan inilah yang memunculkan stereotip peran gender bahwa perempuan adalah pekerja domestik, sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah. Stereotip peran gender tersebut juga dipengaruhi sistem patriarki dan seksisme yang memposisikan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga karena statusnya dianggap lebih tinggi dibandingkan perempuan (Kimmel & Aronson, 2017:3; Smith, 2009:24).

Namun, berangsur-angsur laki-laki dan perempuan menunjukkan banyak kesamaan dari segi peran, personalitas, kemampuan kognitif, dan fisik. Alhasil juga terlihat adanya peleburan karakteristik-karakteristik kualitas *agentic* dan kualitas *communal* dalam diri laki-laki maupun perempuan (Eagly et al., 2000:159). Hal tersebut terbukti dari perubahan sosial akibat situasi pandemi yang membuat masyarakat Indonesia lebih fleksibel terhadap peran gender. Akan tetapi, setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda akan bagaimana semestinya

menanggapi peran gender yang seringkali dipengaruhi oleh norma dalam masyarakat. Mengutip dari Magdalene.co (Magdalene, 2021), YouGov mengelompokkan empat norma gender dalam masyarakat, yaitu: (1) Norma yang mengasosiasikan peran utama perempuan dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, (2) Norma yang mengasosiasikan peran utama laki-laki dalam pencarian nafkah dan pendapatan keluarga, (3) Norma yang membagi tipe-tipe pekerjaan yang dipandang cocok bagi laki-laki dan perempuan, serta (4) Norma yang memandang laki-laki lebih pantas memimpin dan perempuan menjadi pendukung. Norma gender tersebut dianut beberapa tatanan keluarga Indonesia, seperti masyarakat Jawa, Batak, dan Minang (Darwin, 1999, dalam Hedo, 2020:15). Norma gender umumnya bersandar pada norma sosial yang menjadi pedoman nilai dan berperilaku antar individu agar tercipta hubungan baik dalam bermasyarakat. Akan tetapi, daya ikat norma pun juga dapat berubah seiring perkembangan masyarakat (Suparyanto, 2019:65).

Meskipun perubahan sosial membuat norma gender menjadi lebih fleksibel, tetapi hal tersebut dapat memunculkan ambiguitas, kebingungan, dan perdebatan di dalam masyarakat terkait peran laki-laki dan perempuan yang semestinya (Eagly et al., 2000:160). Contohnya dapat dilihat pada *tweet* akun @D_Octavian_ berikut:

“Perempuan bisa menyerah dengan hidupnya dan memilih menjadi “Full-Time Mother”. Jika laki-laki memilih hal yang sama, tidak akan ada yang mau sama dia. Mudahnya (dianggap) jadi sampah masyarakat. Paham?” - @D_Octavian_ (Dhimas Shadow GT, 2021, diakses 28 Januari 2022).

Perspektif dari akun @D_Octavian_ tersebut tentu memicu perdebatan. Mayoritas netizen menanggapi dengan mendebat bahwa laki-laki dan perempuan yang memilih peran domestik bukanlah sampah masyarakat. Ada juga beberapa netizen yang memahami perspektif akan stigma pengangguran dan “menyerah dalam hidup” yang dihadapi oleh laki-laki dan perempuan apabila memilih untuk berperan di ranah domestik. Fenomena tersebut telah diprediksi dalam teori peran

sosial bahwa ambiguitas peran dan perilaku merupakan tantangan dari perubahan sosial yang pasti dihadapi oleh suatu masyarakat.

Di sisi lain, Indonesia tengah mengalami evolusi media hiburan seiring bermunculannya layanan *streaming* yang memudahkan akses untuk menonton media audio-visual secara bebas tanpa batasan waktu dan lokasi. Netflix adalah layanan *streaming* berbayar dengan berbagai jenis genre acara, seperti serial TV, film, dokumenter, dan anime. Mengutip dari CNBC Indonesia (Wareza, 2021), Perusahaan Analitik Comscore mencatat bahwa 2,65 juta orang Indonesia adalah *monthly active user* atau pelanggan aktif dari layanan streaming Netflix selama Februari 2021. Di samping itu, anime atau animasi Jepang merupakan salah satu genre acara Netflix yang amat digemari di seluruh dunia. Bahkan secara khusus Netflix menghadirkan Netflix Anime yang memayungi produksi acara anime dan berhasil merilis anime *The Way of the Househusband* (極主夫道, Gokushufudō) pada tahun 2021.

Gambar 1.1

Poster Anime *The Way of the Househusband* (Prekuel & Sekuel)



Sumber: MyAnimeList.net

Anime *The Way of the Househusband* merupakan animasi original Netflix yang digarap oleh J.C.Staff Studio dan diadaptasi dari *manga* berjudul sama karya Kousuke Oono. Netflix pertama kali merilis prekuel Anime *The Way of the Househusband* dengan lima episode pada 8 April 2021, sedangkan sekuelnya (*The Way of the Househusband Part 2*) dengan lima episode pada 7 Oktober 2021 (MyAnimeList, 2021). Anime ini merepresentasikan fenomena peran bapak rumah

tangga yang hadir di tengah-tengah masyarakat dengan menyoroti kisah keseharian Tatsu, seorang mantan bos mafia Jepang Yakuza yang beralih profesi menjadi seorang bapak rumah tangga, sementara istrinya Miku bekerja sebagai pegawai kantor di industri busana (MyAnimeList, 2021, diakses pada 30 Januari 2022).

Tatsu adalah laki-laki bertampang garang dengan bekas luka di matanya, memiliki perawakan gagah dengan tato di seluruh tubuhnya, kuat, pemberani, dan selalu berpakaian ala mafia (berjas hitam dan berkacamata hitam). Ia bahkan disegani oleh sesama veteran mafia, musuh, dan anak buahnya. Dari segi perilaku dan penampilannya, Tatsu mampu memenuhi nilai-nilai dari standar maskulinitas hegemonik. Di sisi lain, Tatsu juga melakukan peran domestik, seperti mengurus perawatan rumah, memasak, bergaul dan ikut serta dalam ragam kegiatan bersama ibu-ibu tetangga. Karakter Tatsu memiliki ciri khas tersendiri dalam mengurus rumah tangga dan kegiatan feminim lainnya, yaitu dengan menerapkan cara dan kebiasaan maskulin ala mafia yang tegas, keras, dan mengintimidasi layaknya preman dalam lingkup keluarga. Hal inilah yang membuat karakter Tatsu unik nan ambigu karena menyatukan standar maskulinitas laki-laki sebagai kualitas *agentik* dengan peran domestik yang diasosiasikan sebagai kualitas *communal*.

Gambar 1.2

Tatsu dalam Anime *The Way of the Househusband*



Sumber: [Twitter.com/NetflixID](https://twitter.com/NetflixID)

Berdasarkan karakteristik pengguna MyAnimeList.net, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan pengguna terbanyak dalam komunitas MyAnimeList.net dan data tersebut juga mencatat bahwa anime paling banyak diminati oleh kalangan dewasa muda berusia 18-24 tahun (MyAnimeList,

n.d.). Selain itu, kepopuleran anime di Indonesia terlihat dari banyaknya pengikut akun-akun Instagram pemberitaan informasi mengenai anime dan manga berbahasa Indonesia, seperti akun @update.anime yang memiliki 358.000 *followers* (Update Anime Indonesia, 2022, diakses pada 31 Januari 2022). Keberadaan komunitas pecinta anime pun dapat dilihat dari adanya akun @animefess_, yaitu sebuah *base menfess* atau forum tanya jawab di Twitter yang membahas topik-topik mengenai anime. Bahkan akun @animefess_ tersebut memiliki lebih dari 322.300 *followers* (ANIMEFESS, 2022, diakses pada 31 Januari 2022). Keberadaan kedua akun tersebut menunjukkan tingginya ketertarikan khalayak dalam mengonsumsi anime.

Untuk mengetahui seberapa banyak khalayak pecinta anime di Indonesia yang telah menonton anime *The Way of the Househusband*, peneliti bekerja sama dengan akun @update.anime dan @animefess_ untuk melakukan *polling* atau pemungutan suara dari para *followers* mereka. Pelaksanaan *polling* ini dimulai pada Rabu, 6 April 2022 hingga Jumat, 8 April 2022 pada akun Twitter @animefess_. Kemudian, pelaksanaan *polling* berlanjut pada Jumat, 8 April 2022 sampai dengan Sabtu, 9 April 2022 melalui *story* Instagram dari akun @update.anime.

Gambar 1.3

Hasil *polling* pada akun @animefess_ dan @update.anime



Sumber: Dokumen Pribadi

Hasil *polling* dari akun Twitter @animefess_ menunjukkan bahwa terdapat 296 orang Indonesia yang telah menonton anime *The Way of the Househusband*, sedangkan hasil *polling* dari *story* Instagram akun @update.anime menunjukkan

bahwa terdapat 901 orang Indonesia yang telah menonton anime *The Way of the Househusband*. Hal ini memperlihatkan adanya 1.197 khalayak di Indonesia yang telah menonton atau mengonsumsi anime *The Way of the Househusband*.

Prequel dan sekuel anime *The Way of the Househusband* memperoleh antusiasme dan juga kritik dari khalayak pecinta anime di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari variasi komentar dari netizen Indonesia dalam menanggapi anime *The Way of the Househusband* pada empat media sosial. Berikut adalah rangkuman jumlah komentar menyukai (berupa pujian dan ketertarikan), setengah menyukai (berupa adanya pujian sekaligus kritikan), dan tidak menyukai (berupa keluhan, kritik, dan hinaan) terhadap anime *The Way of the Househusband* yang dibagikan pada video YouTube, unggahan Twitter, unggahan Instagram, dan video TikTok:

Tabel 1.1
Jumlah Komentar Menyukai, Setengah Menyukai, dan Tidak Menyukai Terhadap Anime *The Way of the Househusband* di Media Sosial

YouTube				
No.	Judul Video	Komentar		
		Menyukai	Setengah Menyukai	Tidak Menyukai
1.	The Way of the Househusband Trailer Netflix oleh Netflix Indonesia (Sumber: https://youtu.be/7rrpzHx8XAU)	5	3	2
2.	The Way of the Househusband Bagian 2 Trailer Netflix oleh Netflix Indonesia (Sumber: https://youtu.be/WbshB6ltluE)	4	1	-
3.	Tatsu, Dulu Yakuza Sekarang Suami Idaman Kita The Way of the Househusband KK	7	1	4

	Netflix oleh Netflix Indonesia (Sumber: https://youtu.be/7NmkIdVzSX0)			
4.	Anime Gokushufudou Tentang Yakuza Tobat - #WibuLokal oleh Cleansound Studio (Sumber: https://youtu.be/7kTgypkcvnM)	13	11	18
Twitter				
No.	Judul Unggahan	Komentar		
		Menyukai	Setengah Menyukai	Tidak Menyukai
1.	Jangan melihat orang dari luarnya saja. Muka garang, badan tatoan, mantan Yakuza, tapi siapa sangka dia pandai memilih bahan masakan, memasak, dan terampil bikin pernik-pernik lucu. The Way of the Househusband, tayang 8 April oleh @NetflixID (Sumber: https://twitter.com/NetflixID/status/1366568944782479361)	27	2	1
2.	Siapa yang sudah tidak sabar bertemu bapak rumah tangga yang penuh semangat ini? Tinggal 20 hari lagi, The Way of the Househusband, tayang 8 April oleh @NetflixID (Sumber: https://twitter.com/NetflixID/status/1372789935107756032)	8	-	1

3.	<p>Yang ditunggu-tunggu. Mantan Yakuza yang sudah memilih jadi bapak rumah tangga saja.</p> <p>Disukai para tetangga dan dikagumi oleh bapak mertua. The Way of the Househusband, sudah tayang! oleh @NetflixID (Sumber: https://twitter.com/NetflixID/status/1380128705259962373)</p>	24	10	7
4.	<p>Istrinya kerja kantoran, suaminya jadi bapak rumah tangga. Jadi, dari The Way of the Househusband kita belajar... oleh @NetflixID (Sumber: https://twitter.com/NetflixID/status/1382635226652942336)</p>	19	4	9
5.	<p>SIAP-SIAP THE WAY OF THE HOUSEHUSBAND PART 2 TAYANG 7 OKTOBER! Karena masih banyak petuah perumahtanggaan yang harus dibagi oleh Tatsu, si bapak eks Yakuza. Tandain! oleh @NetflixID (Sumber: https://twitter.com/NetflixID/status/143654002406633472)</p>	14	1	1

6.	Waktunya kembali nyimak petuah-petuah perumahtangaan dari Tatsu, karena The Way of the Househusband Part 2, sudah tayang! oleh @NetflixID (Sumber: https://twitter.com/NetflixID/status/1446022489876746243)	10	1	2
Instagram				
No.	Judul Unggahan	Komentar		
		Menyukai	Setengah Menyukai	Tidak Menyukai
1.	Pensiunan Yakuza yang demen masak! PV terbaru untuk anime Gokushufudou telah dirilis. Anime dijadwalkan untuk tayang di Netflix pada 8 April 2021 oleh @update.anime (Sumber: https://www.instagram.com/p/CL6Zo3SLia/)	55	4	13
2.	Keluarin buku catetanmu dan tulis semua petuah perumahtangaan dari bapak eks Yakuza ini. The Way of the Househusband, streaming sekarang! oleh @netflixid (Sumber: https://www.instagram.com/p/CNZ3nndhO7f/)	32	4	4

3.	<p>Yoga 101 Bersama Tatsu Sang Naga Abadi – Maksud hati ikut kelas yoga buat nyari ketenangan. Tapi kalau posenya seperti gini semua, yang ada saya makin stresssss oleh @netflixid (Sumber:https://www.instagram.com/p/CN4xKokhWd7/)</p>	22	5	1
4.	<p>Tips kehidupan dari Tatsu Si Bapak Rumah Tangga – Petuah nomor 7 adalah petuah paling membantu di usia dewasa ini oleh @netflixid (Sumber: https://www.instagram.com/p/CN9tD-uBmeO/)</p>	18	1	3
5.	<p>The Way of the Househusband Part 2, Tayang 7 Oktober. Cerita kehidupan sang bapak rumah tangga eks Yakuza berlanjut nih! Siap-siap nyatet petuah dan tips-tips berfaedah dari beliau. Btw, liat deh Tatsu juga kedatangan anabul baru tuh di rumahnya oleh @netflixid (Sumber:https://www.instagram.com/p/CTqspypBQf7/)</p>	16	2	4

6.	Gokushufudou rilis video promosi baru untuk season kedua yang dijadwalkan tayang pada 7 Oktober di Netflix oleh @update.anime (Sumber: https://www.instagram.com/p/CTlcQd3L1pC/)	7	5	3
TikTok				
No.	Judul Video	Komentar		
		Menyukai	Setengah Menyukai	Tidak Menyukai
1.	Galeri hp penuh isinya foto dia semua. #anabul #TheWayoftheHoushusband #Netflix #TikTokTainment oleh @Netflix Indonesia (Sumber: https://vt.tiktok.com/ZSdWT52UM/?k=1)	3	1	-
2.	#thewayofthehoushusband #gokushufudou #masukberandafyp oleh @Es_Death (Sumber: https://vt.tiktok.com/ZSdWTVk6W/?k=1)	27	4	19
3.	B-) #gokushufudou #thewayofthehoushusband #fyp #anime oleh @RIMURYU VOLDIGOAD (Sumber: https://vt.tiktok.com/ZSdWTbLVJ/?k=1)	18	-	1
4.	#fyp #fyp #xyzbca #thewayofthehoushusband #gokushufudou #animes #animescene oleh @SqualoBotak (Sumber: https://vt.tiktok.com/ZSdWTVSQx/?k=1)	4	-	2

TOTAL	Komentar		
	Menyukai	Setengah Menyukai	Tidak Menyukai
	333	60	95

(diakses pada 15 Juni 2022)

Khalayak yang menonton anime *The Way of the Househusband* paling banyak memberikan komentar terkait gaya animasi dan alur ceritanya. Terdapat 95 komentar dari para penonton yang mengkritik gaya animasi *motion comic* (komik bergerak) dari anime *The Way of the Househusband* layaknya transisi *PowerPoint*, seperti produksi anime *hentai* (genre pornografi Jepang), serta dianggap aneh dan jelek. Beberapa contohnya terlihat dari beberapa komentar berikut:

1. “Mengecewakan animasinya... Karena tidak sesuai ekspektasi saja sih. Seperti nonton visual novel, bukan anime” – Kaiba (Sumber: <https://youtu.be/7kTgypkcvnM>, diakses pada 15 Juni 2022).
2. “Animasinya seperti buatan queenbee (studio animasi hentai)... Hambar seperti hidup lu (yang baca)” – Anas (Sumber: <https://youtu.be/7kTgypkcvnM>, diakses pada 15 Juni 2022).
3. “Animasinya jele(k)” – @meteranmen (Sumber: <https://twitter.com/meteranmen/status/1380143442110554117>, diakses pada 15 Juni 2022).
4. “Kek cm baca manga trus berwarna saja rasanya. Bkn anime mah ini :/” – @felixsmatt (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CL6Zo3SLIia/>, diakses pada 15 Juni 2022).

5. “*Anime ptt skip saja*” – @tiger_sp_1 (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CTlcQd3L1pC/>, diakses pada 15 Juni 2022).
6. “*anime nya kaku*” – @akun.mati0 (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSdWTbLVJ/?k=1>, diakses pada 15 Juni 2022).

Adapun 60 komentar yang setengah menyukai mengungkapkan bahwa mereka menyukai alur cerita dari anime *The Way of the Househusband*, namun merasa agak kecewa dengan gaya animasi yang dirasa kurang bagus dan aneh untuk ditonton. Contohnya dapat dilihat pada beberapa komentar berikut:

1. “*Cerita bagus, animasinya kurang*” – @khusnialfin (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CN4xKokhWd7/>, diakses pada 15 Juni 2022).
2. “*Buat gw sih bagus*” saja, kalau misal bukan PPT sih besttt” – @man0fcultures (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CTlcQd3L1pC/>, diakses pada 15 Juni 2022).
3. “*Menurut ku enakan manga karena anime nya aneh kek gambar bergerak*” – I Need More Altoria (Sumber: <https://youtu.be/7kTgypkcvnM>, diakses pada 15 Juni 2022).
4. “*Low budget bgt nih anime tp tetep ok sih*” – Brian F (Sumber: <https://youtu.be/7kTgypkcvnM>, diakses pada 15 Juni 2022).
5. “*Studio yg garap siapa yak. Sayang Animasinya jele, padahal komiknya bagus bgt.*” – @namchyyoon (Sumber: <https://twitter.com/namchyyoon/status/1380147829298003974>, diakses pada 15 Juni 2022).

6. “*anime gitu jir kek apa ya bingung gw nonton, cara geraknya aneh padahal storynya bagus*” – @nzot126 (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSdWTVk6W/?k=1>, diakses pada 15 Juni 2022).

Mengutip video ulasan berjudul “*Anime Gokushufudou Tentang Yakuza Tobat - #WibuLokal*” dari channel YouTube Cleansound Studio, Admin Yami mengomentari gaya animasi anime *The Way of the Househusband* yang aneh dan tidak seperti anime pada umumnya:

“*Saya ngerasa anime ini tu bener-bener seperti PowerPoint, mungkin lebih tepatnya seperti motion comic. Tapi, meskipun animasinya seperti gini, menurutku cocok saja sama gaya komedi animenya. Saya gatau apakah kalau dibikin animasi normal bakal lucu atau tidak, cuman tetep saja di mataku animasinya keliatan aneh sih. Apalagi kalau mau dibandingkan sama anime-anime lain yang keluar pada tahun ini. Tapi, karena saya pernah liat animasi yang gaya animasinya seperti gini, dan jokes-nya masuk-masuk saja, jadi saya tidak merasa terganggu-terganggu banget gitu. Cuman tetep saja kerasa aneh.*” – Admin Yami (Cleansound Studio, 2021, diakses pada 26 April 2022).

Komentar tidak menyukai dan setengah menyukai cenderung memberikan kesan negatif terhadap anime tersebut dan memunculkan komentar-komentar lain yang lebih memilih untuk membaca versi *manga*-nya. Di sisi lain, terdapat pula 333 komentar menyukai dari para penonton mengenai alur cerita anime *The Way of the Househusband* yang dianggap kocak, lucu, dan seru. Contohnya dapat dilihat dari beberapa komentar berikut:

1. “*Menurut gue nih anime bagus² saja dah. Alur ceritanya saja santai jadi gak perlu yang GG banget kualitas animenya. Lagian genrenya saja comedy, kalau action baru gua protes*” – @_ega_prag (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CTIcQd3L1pC/>, diakses pada 15 Juni 2022).

2. “Sudah nonton dong, sumpah kocak dan animasinya unikkkk” – @suzannita_ (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CNZ3nndhO7f/>, diakses pada 15 Juni 2022).
3. “Awalnya aneh pas nonton animenya yang seperti PPT, lama-lama cocok malahan pakai jenis minim animasi begini ya, tetep konyol xD” – HerrySis (Sumber: <https://youtu.be/7NmIdVzSX0>, diakses pada 15 Juni 2022).
4. “menurutku ini seru, saking serunya nggak kerasa abisnya” – Kenny Keni (Sumber: <https://youtu.be/7kTgypkcvnM>, diakses pada 15 Juni 2022).
5. “bodor (lucu) anj*r tapi best part sih kalau sudah nontonin si sang naga abadi memasak dan beberes imah comforting gt” – @mkt_kino (Sumber: https://twitter.com/mkt_kino/status/1380165452949676033, diakses pada 15 Juni 2022).
6. “gw nonton ngakak melulu nj*r.” – @tangkasjuliartawan (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSdWTVk6W/?k=1>, diakses pada 15 Juni 2022).

Komentar-komentar di atas merupakan ragam pemaknaan yang membuktikan bahwa tiap manusia mampu memberikan makna secara subjektif setelah menonton anime *The Way of the Househusband*. Kemampuan ini juga memungkinkan khalayak untuk bisa memaknai konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime tersebut berdasarkan latar belakang, budaya, dan pengalaman mereka masing-masing.

1.2 Perumusan Masalah

Netflix merupakan sebuah layanan *streaming* yang tengah populer di Indonesia karena menyediakan berbagai jenis genre hiburan, seperti acara serial TV, film, dokumenter, serta anime yang amat digemari di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu anime original produksi Netflix adalah anime berjudul *The Way of the Househusband*. Anime ini menceritakan keseharian Tatsu, seorang laki-laki garang dan mantan bos Yakuza yang beralih profesi menjadi bapak rumah tangga, sedangkan istrinya bekerja sebagai pegawai kantoran. Anime *The Way of the Househusband* menampilkan secara unik konstruksi peran bapak rumah tangga dengan menggabungkan standar maskulinitas laki-laki dan peran domestik melalui karakter Tatsu tersebut. Maskulinitas Tatsu ditunjukkan lewat penampilannya yang gagah, kekar, berwajah garang, serta berjas dan berkacamata hitam ala mafia Yakuza. Di sisi lain, Tatsu juga mampu menjalankan peran domestik, seperti membersihkan rumah, berbelanja, memasak, hingga berbaur dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama ibu-ibu tetangga. Hal yang berbeda adalah cara khas Tatsu dalam mengurus rumah tangga dan kegiatan feminim lainnya dengan menerapkan kebiasaan maskulin ala mafia yang bersifat tegas, mengintimidasi, dan mendominasi dalam lingkup keluarga.

Akan tetapi, peran bapak rumah tangga dalam anime *The Way of the Househusband* menampilkan peran ambigu yang tidak sepenuhnya memenuhi norma gender dalam masyarakat. Norma gender dipengaruhi oleh sistem patriarki yang mengkonstruksikan peran dan perilaku berdasarkan jenis kelamin. Penentuan peran itulah yang memunculkan stereotip peran gender bahwa laki-laki harus memenuhi kualitas *agentic* dan berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan harus memenuhi kualitas *communal* dan berperan sebagai pengurus rumah tangga dalam keluarga. Alhasil ambiguitas dari peran bapak rumah tangga tentu memicu kebingungan dan perdebatan terkait peran yang semestinya diemban oleh laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat.

Berkat kepopuleran Netflix dan anime di Indonesia, anime *The Way of the Househusband* menjadi salah satu anime yang telah dikonsumsi oleh 1.197

khalayak pecinta anime yang mayoritas berusia dewasa muda. Tindakan mengonsumsi anime *The Way of the Househusband* tentu mendorong khalayak untuk mengomentari anime tersebut. Ragam komentar yang diberikan oleh khalayak mengenai animasi hingga alur cerita anime *The Way of the Househusband* menunjukkan kemampuan manusia dalam memberikan makna secara subjektif sehingga khalayak juga dapat memberikan pemaknaan terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga berdasarkan pandangan, latar belakang, budaya, dan pengalaman mereka masing-masing. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam bagaimana khalayak memaknai konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime *The Way of the Househusband*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime *The Way of the Househusband*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara teoritis dengan menambah masukan dalam penelitian ilmu komunikasi di bidang komunikasi massa dan komunikasi gender. Terutama dalam menyajikan ragam pemaknaan terhadap peran bapak rumah tangga menurut khalayak pecinta anime untuk mengembangkan teori peran sosial dalam konsep peran gender.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara praktis dengan mengungkap konstruksi peran bapak rumah tangga yang ditampilkan media dan mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime *The Way of the Househusband*. Sehubungan dengan itu,

diharapkan juga penelitian ini dapat berguna bagi produser media Indonesia untuk memproduksi media hiburan mengenai peran bapak rumah tangga.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara sosial dengan memberikan pengetahuan dan solusi dalam menyikapi ambiguitas peran gender dan peran bapak rumah tangga kepada masyarakat dan khususnya para pecinta anime melalui pemublikasian hasil penelitian dalam bentuk jurnal atau artikel penelitian.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of The Art*

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan pertama dalam penelitian ini adalah penelitian berjudul “*Identity and category construction of the sengyōshufu (‘househusband’) in Japanese TV shows: a gendered division of labour in transition*” oleh Chieko Fukuda (Gender and Language, 2020: Vol. 14, No. 3). Penelitian ini mendalami tema tentang konstruksi bapak rumah tangga pada beberapa acara TV Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bintang tamu dalam acara TV memaknai identitas *sengyoshufu* (bapak rumah tangga) dan bagaimana mereka mengkategorikannya berdasarkan interaksi dan tindakan yang ditunjukkan para bintang tamu. Metodologi penelitian ini menggunakan *conversation analysis* dan *membership categorisation analysis*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran peran gender dalam pembagian kerja dan hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap positif dan negatif terhadap bapak rumah tangga dari para bintang tamu di acara TV Jepang.

Penelitian Fukuda dipilih karena memiliki kesamaan dalam meneliti konstruksi peran bapak rumah tangga pada suatu media. Perbedaan pada penelitian Fukuda ada pada penggunaan metode analisis percakapan dan kategorisasi bapak rumah tangga pada teks acara TV Jepang, sedangkan penelitian ini nantinya akan menganalisis teks anime *The Way of the Househusband* dan menggunakan metode

analisis resepsi untuk menemukan pemaknaan khalayak terhadap konstruksi bapak rumah tangga yang ditampilkan anime tersebut.

Penelitian kedua mengacu pada penelitian yang berjudul “*Understanding discursive barriers to involved fatherhood: the case of Australian stay-at-home fathers*” oleh Emily Stevens (Journal of Families Studies, 2015: Vol. 21, No. 1). Penelitian ini mendalami tentang kemunculan representasi gaya pengasuhan ayah yang melibatkan peran *stay-at-home father* atau bapak rumah tangga di Australia dan upaya pembuatan undang-undang untuk mencapai kesetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi pengasuhan anak ala bapak rumah tangga dalam media pemberitaan dan bagaimana bapak rumah tangga menanggapi narasi tersebut menggunakan *foucauldian discourse analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media mengkonstruksi narasi superioritas laki-laki pencari nafkah yang ikut terlibat dalam pengasuhan rumah tangga, sedangkan bapak rumah tangga yang terpaksa menganggur dan tidak bisa mengurus anak itu dipandang inferior. Para partisipan menunjukkan respon bercampur antara menerima dan menolak narasi bapak rumah tangga tersebut karena mereka merasakan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan narasi pengasuhan ayah saat ini. Selain itu, mereka juga membagikan pandangan terkait tantangan dari pembuatan undang-undang kesetaraan gender dalam hal pengasuhan anak.

Penelitian Stevens memiliki kesamaan mengenai topik bapak rumah tangga dalam suatu media. Perbedaan penelitian Stevens ada pada penggunaan metode analisis wacana pada media pemberitaan, sedangkan penelitian ini akan menganalisis teks pada media anime *The Way of the Househusband* dan menganalisis pemaknaan khalayak terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga menggunakan metode analisis resepsi.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan adalah penelitian berjudul “*Gender stereotypes in Nancy Meyers’ “The Intern” (2015): A study of film audience response*” oleh Trisnawati, et al. (EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture, 2021: Vol. 6, No. 1). Penelitian ini mendalami persepsi dari 13 audiens

terkait dinamika stereotip gender yang ditampilkan dalam film *The Intern* (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi para audiens terhadap tokoh Jules Ostin, seorang wanita karier yang suaminya adalah bapak rumah tangga. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *film audience* dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para audiens menerima adanya stereotip gender dan perubahan yang dinamis dalam alur cerita film. Para audiens mampu menyadari adanya stereotip gender berdasarkan pengetahuan dan latar belakang mereka masing-masing.

Persamaan dalam penelitian Trisnawati, et al. ada pada tema penelitian yang berkaitan dengan peran gender pada suatu media, yaitu stereotip gender yang menyoroti adanya peran bapak rumah tangga. Perbedaan dalam penelitian Trisnawati, et al. terdapat pada penggunaan metodologi studi *film audience*, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode analisis resepsi dalam memaknai konstruksi peran bapak rumah tangga pada anime *The Way of the Househusband*.

Penelitian keempat mengacu pada penelitian berjudul “A Depiction of Gender Role in the Movie of *Incredibles 2*” oleh Fahira, et al. (Call, 2020: Vol 2, No. 2). Penelitian ini mengangkat tema pertukaran peran gender yang ada dalam film *Incredibles 2* (2018). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pertukaran peran gender tersebut dikonstruksikan dengan menggunakan analisis Teori Performativitas oleh Judith Butler. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan peran gender seiring berjalannya waktu. Performa pada film *Incredibles 2* juga menunjukkan peran gender yang tak lazim dari pertukaran peran Bob dan Helen. Sebelumnya Bob adalah pencari nafkah, sedangkan Helen adalah ibu rumah tangga. Kemudian, mereka melakukan pertukaran peran. Helen bekerja sebagai *superhero*, sedangkan Bob mengurus anak dan urusan rumah tangga.

Penelitian Fahira, et al. dipilih karena kesamaan tema terkait konstruksi pertukaran peran gender dalam keluarga. Perbedaannya ada pada fokus penelitian Fahira, et al. terkait representasi peran gender yang digambarkan melalui media, sedangkan penelitian ini berfokus dalam pemaknaan khalayak secara khusus pada konstruksi peran bapak rumah tangga menggunakan analisis resepsi.

Penelitian kelima yang menjadi acuan terakhir adalah penelitian berjudul “*Freeter, Arafo, House Husband: Shifting Values of Hegemonic Masculinity and Emphasized Femininity in Four Japanese Television Dramas*” oleh Rouli Esther Pasaribu (IZUMI, 2020: Vol. 9, No. 1). Penelitian ini mengangkat tema maskulinitas dan feminitas pada empat drama TV Jepang, yaitu *At Home Dad* (2004), *Around 40* (2008), *Freeter Buy a House* (2010), dan *Wonderful Single Life* (2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya pergeseran maskulinitas dan feminitas yang ditampilkan oleh empat drama TV Jepang tersebut menggunakan metodologi analisis deskriptif teks. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana karakter *freeter*, *arafo* dan *househusband* (bapak rumah tangga) menghadapi tantangan dari budaya dominan yang ada. Drama-drama tersebut mengkritisi maskulinitas hegemonik dan feminitas dengan cara menggambarkan konsep-konsep tersebut secara negatif sehingga kehidupan karakter utama pun tampil sebagai gaya hidup alternatif. Keempat drama TV tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas dan feminitas alternatif amat sangat perlu diimplementasikan dalam masyarakat Jepang.

Penelitian Pasaribu mempunyai kesamaan dalam topik bapak rumah tangga yang dikonstruksikan dalam media teks. Perbedaan penelitian Pasaribu terdapat dalam metode analisis deskriptif teks terhadap empat drama TV Jepang dan fokus penelitian pada konsep maskulinitas dan feminitas, sedangkan penelitian ini akan menganalisis teks anime *The Way of the Househusband* dan menggunakan metode analisis resepsi untuk menganalisis pemaknaan khalayak yang berfokus pada konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime tersebut.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Menurut Lawrence Neuman, paradigma dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem kerangka pemikiran yang mencakup asumsi dasar, pertanyaan penting, teknik penelitian, dan contoh-contoh dari penelitian (Neuman, 2014:96). Kerangka pemikiran penelitian kualitatif paling sering menggunakan paradigma, kepercayaan atau teori-teori untuk menjadi acuan dalam proses pelaksanaan penelitian karena mencakup asumsi-asumsi filosofis, seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi (Creswell & Poth, 2019:58). Berkaitan dengan itu, penelitian ini akan mengacu pada konsep *critical constructivism* yang didasari oleh paradigma pasca-strukturalisme, teori konstruksi sosial, dan teori kritis.

Paradigma pasca-strukturalisme menentang paradigma strukturalisme yang memandang bahwa sistem dan struktur saling dipertukarkan melalui dialog atau komunikasi itu dipahami secara sama dan stabil sehingga adanya penentuan subjek, bahasa, dan masyarakat dapat dijelaskan secara definitif. Dalam hal ini, paradigma pasca-strukturalisme menggarisbawahi pandangan kritis akan adanya pengaruh kekuasaan terhadap pembentukan subjek, bahasa, dan masyarakat. Hal ini diargumentasikan melalui asumsi bahwa istilah kekuasaan diberikan oleh masyarakat untuk mendeskripsikan situasi strategis atau adanya kebijakan-kebijakan rumit di dalam suatu masyarakat. Kekuasaan pun muncul dalam bentuk struktur sejarah dan kebudayaan yang mengadakan posisi-posisi subjek dan juga pemahaman terhadap dunia melalui bahasa. Alhasil manusia pun melihat dirinya dengan memilih dan menyesuaikan dirinya sesuai posisi subjek yang telah ada, serta mampu untuk memahami dunia melalui intertekstualitas yang diproduksi dari mulut ke mulut secara terus menerus (Krolokke & Sorensen, 2006:34-35).

Istilah *critical constructivism* pertama kali digunakan dalam bidang pendidikan dengan meleburkan ide-ide akan bagaimana manusia berpikir saat berinteraksi dengan lingkungan sosial (*constructivist*), bagaimana makna diperoleh secara sosial (*constructionist*), serta dampak dari struktur kekuasaan terhadap masyarakat dan konsekuensi etis dari pilihan manusia yang mempengaruhi

pemaknaan (*critical*). Komponen kritis dalam *critical constructivism* mengacu pada proses *critical thinking* atau pemikiran kritis individu dalam berkomunikasi, berorientasi pada perubahan, dan berfokus untuk mendeskripsikan proses pemahaman makna berdasarkan asumsi teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann. Dalam ilmu komunikasi, *critical constructivism* digunakan sebagai dasar pertanyaan filosofis untuk menunjukkan peranan aktif masyarakat, kemampuan dan pengaruh masyarakat, serta kemunculan teori *ecology of meanings* oleh Milton Campos. Teori tersebut menjelaskan bahwa dunia itu dikonstruksi dan dikonstruksikan oleh manusia secara bersama-sama lewat interaksi pembentukan makna saat berkomunikasi (Littlejohn & Foss, 2009:216-219).

Konsep *critical constructivism* memiliki dasar yang sama dengan asumsi konstruktivisme (Kincheloe, 2005:8). Pada dasarnya, konstruktivisme mengacu pada asumsi bahwa realitas sosial dikonstruksikan atas dasar kepercayaan, interaksi, dan makna yang diciptakan manusia (Neuman, 2014: 103-104). Manusia mampu memberi arti dan mengkonstruksikan realita dari apa yang mereka lihat, rasa, alami, dan ketahui berdasarkan budaya dan bahasa yang mereka gunakan. Karena itu, konstruktivisme mempelajari dampak konstruksi realitas pada kehidupan manusia dan memaknai hubungan sesama manusia dengan lingkungan sekitarnya. Konstruktivisme meyakini bahwa pemahaman manusia tidak tunggal dan pemaknaan suatu realitas dibuat dan disetujui bersama (Raco, 2010:11-12). Di samping itu, asumsi kritis dalam *critical constructivism* mengacu pada *critical theory* atau teori kritis yang bertujuan untuk memberdayakan manusia dan mengungkapkan adanya ketidaksetaraan ras, kelas, dan gender dengan menginterpretasikan tindakan sosial menggunakan teori yang ada agar dapat mendorong perubahan dalam struktur kehidupan sosial (Creswell & Poth, 2019:74).

Asumsi filosofis *critical constructivism* pun bersandar pada asumsi-asumsi filosofis dari konstruktivisme dan teori kritis. Ontologi dari *critical constructivism* memandang bahwa terdapat banyak realitas yang dikonstruksikan berdasarkan pengalaman dan interaksi antara sesama manusia, khususnya terhadap kekuasaan, hak spesial, dan penindasan dari identitas ras, kelas atau gender. Epistemologi dari

critical constructivism mengacu pada studi mengenai struktur sosial, kekuasaan, dan penindasan, serta teori konstruksi sosial yang memandang bahwa pengetahuan akan realitas dikonstruksi secara bersama-sama dan dibentuk oleh pengalaman individual. Nilai atau aksiologi dari *critical constructivism* ada pada penekanan pendapat atau penilaian individu yang amat dihargai dan dinegosiasikan antara individu lainnya di dalam komunitas-komunitas. Pendekatan metodologi *critical constructivism* disampaikan secara tertulis menggunakan metode induktif untuk menggambarkan kemunculan ide-ide konsensus, asumsi kekuasaan, dan ketidaksetaraan yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan menganalisis teks (Creswell & Poth, 2019: 75-76).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menerapkan *critical constructivism* dengan menggunakan pertanyaan *open-ended* (berbasis mengapa dan bagaimana) untuk membuka interaksi dan diskusi mendalam dengan informan. Dengan demikian, peneliti dapat memahami pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah kehidupan yang melatar belakangi kehidupan informan agar nantinya peneliti mampu menempatkan diri sebagai informannya untuk menginterpretasi sudut pandang sang informan dalam memaknai kehidupan dan dunia di sekitarnya (Creswell & Poth, 2019:60).

Penelitian ini akan mengacu pada paradigma, teori, dan asumsi filosofis dari konsep *critical constructivism* untuk menjelaskan konstruksi realitas dari laki-laki yang berperan mengurus rumah tangga atau bapak rumah tangga dan menginterpretasikan beragam pemaknaan khalayak terhadap peran bapak rumah tangga yang dikonstruksikan dalam anime *The Way of the Househusband*.

1.5.3 Konstruksi Gender dalam Budaya Patriarki

Budaya patriarki lahir dari sistem patriarkat atau struktur yang memposisikan laki-laki lebih dominan dan berkuasa dibandingkan perempuan. Perbandingan ini menjadikan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan

dalam ranah kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Pewarisan budaya patriarki secara turun menurun memunculkan hierarki gender yang akhirnya membedakan cara berperilaku, status, otoritas, dan perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2016:32).

Ideologi patriarki pertama kali terbentuk di ranah keluarga. Sejak dini, anak laki-laki dan anak perempuan sudah mempelajari cara bersikap dari perilaku ayah dan ibunya (Rokhmansyah, 2016:33). Menurut Millet (2000:26), ideologi patriarki disosialisasikan menjadi tiga komponen. Pertama, komponen *temperament* menstereotipkan sifat feminim (pasif, bodoh) pada perempuan dan maskulin (agresif, cerdas) pada laki-laki. Kedua, komponen *sex roles* mengatur cara sikap dan *gesture* dengan menetapkan peran domestik bagi perempuan dan peran pencapaian ambisi bagi laki-laki. Ketiga, komponen *status* berkaitan dengan peran dan temperamen yang menempatkan posisi laki-laki lebih superior daripada perempuan. Ideologi inilah yang membentuk perbedaan peran gender di dalam keluarga dan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, teori peran sosial yang dikembangkan oleh Alice Eagly, Wendy Wood, dan Amanda Diekman berupaya untuk melihat perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Teori ini berasumsi bahwa pembagian peran gender merupakan cerminan dari pengamatan masyarakat akan tingkah laku yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Eagly et al., 2000:124). Menurut Eagly, Wood, dan Diekman (2000:126), peran gender merupakan produk dari hierarki gender atau budaya patriarki yang mengasosiasikan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai pembeda pembagian peran kerja dan keluarga. Alhasil, peran gender terbagi menjadi peran pencari nafkah dan peran pengurus rumah tangga yang dilabeli dengan perilaku sosial dan karakteristik *agentic* dan *communal*. Dengan adanya karakteristik peran gender tersebut, laki-laki dan perempuan diekspektasikan untuk memenuhi karakteristik-karakteristik tersebut agar dapat dikatakan sukses dalam menjalankan perannya. Berkaca dari aktivitas yang pada umumnya banyak dilakukan oleh para laki-laki dewasa, seorang laki-laki diharapkan berperilaku

sesuai karakteristik *agentic*, mendominasi, dan berperan mencari nafkah. Alhasil karakteristik-karakteristik di atas diasosiasikan sebagai peran gender laki-laki. Sementara itu, melihat aktivitas yang banyak dilakukan oleh para perempuan dewasa, seorang perempuan diharapkan berperilaku sesuai karakteristik *communal*, tunduk, dan berperan domestik. Alhasil karakteristik-karakteristik tersebut diasosiasikan sebagai peran gender perempuan (Eagly et al., 2000:126-127). Konsep peran gender tersebut akhirnya juga dikembangkan secara spesifik oleh Alice Eagly menjadi teori peran gender.

Secara mendetail, Mary Cejka dan Alice Eagly (1999, dalam Bean, 2019:151-152) menjabarkan karakteristik-karakteristik peran gender dari segi personalitas, kognitif, dan fisik sebagai berikut:

a) Kualitas *Agentic*

Kualitas *agentic* seringkali diasosiasikan dengan laki-laki dan maskulinitas. Kualitas ini mencakup sifat *self-centered* dan tindakan yang cenderung memberikan keuntungan bagi pelakunya, seperti dengan melakukan peran bekerja atau mencari nafkah. Kualitas *agentic* terbentuk dari tiga karakteristik. Pertama, karakteristik *personalitas* laki-laki atau sifat maskulin, seperti sifat kompetitif, pemberani, nekat, agresif, dan mendominasi. Kedua, karakteristik *kognitif* mencakup kemampuan menyelesaikan masalah akademik yang berkaitan soal angka, seperti matematika, analisis, dan kuantitatif. Ketiga, karakteristik *fisik* kelakian, yaitu bertubuh kekar, berotot, kuat secara fisik, berbadan besar, dan berpenampilan gagah.

b) Kualitas *Communal*

Kualitas *communal* sering diasosiasikan dengan perempuan dan feminitas. Kualitas ini mencakup sifat *other-centered* dan tindakan yang cenderung mengutamakan orang lain, seperti dengan melakukan peran merawat keluarga atau mengurus rumah tangga. Kualitas *communal*

terbentuk dari tiga karakteristik. Pertama, karakteristik *personalitas* perempuan atau sifat feminim, seperti sifat penyayang, simpatik, lemah lembut, sensitif, dan suportif. Kedua, karakteristik *kognitif* mencakup kemampuan non-akademik, seperti kreativitas, kesenian dan imajinasi, mampu memahami sesuatu secara intuitif, serta mampu mengekspresikan diri. Ketiga, karakteristik *fisik* keperempuanan, yaitu bertubuh seksi, berpenampilan imut dan menawan, serta berwajah cantik dan manis.

Budaya patriarki membentuk karakteristik-karakteristik peran gender yang akhirnya dianggap sebagai norma dan peran sesungguhnya bagi laki-laki dan perempuan. Adanya norma peran gender dalam budaya patriarki disosialisasikan melalui interaksi sosial antara individu dengan keluarga, sekolah, dan media di dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosialisasi tersebut memicu konstruksi sosial yang mempengaruhi persepsi subjektif dalam memaknai realitas (Lindsey, 2015:11). Uraian di atas sesuai dengan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman. Teori ini memandang bahwa manusia mampu memahami suatu objek dan peristiwa di sekitarnya berkat bahasa yang digunakan bersama-sama di masyarakat untuk memberikan nama, deskripsi, dan menentukan segala hal di dunia ini. Suatu objek atau peristiwa dapat dimaknai sedemikian rupa karena adanya sistem bahasa yang mendeskripsikan konsep dari objek atau peristiwa tersebut melalui interaksi sosial di dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Pemaknaan bersama inilah yang mengkonstruksikan realitas sosial (Littlejohn et al., 2017:117).

Terdapat tiga proses dalam konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Eriyanto, 2002:16-17). Pertama, *eksternalisasi* merupakan proses saat manusia mulai mengekspresikan diri dalam kegiatan mental maupun fisik untuk mencurahkan dan menemukan dirinya di dunia ini karena pada awalnya manusia tidak mengerti dunia luar. Kedua, *objektivikasi* adalah hasil dari eksternalisasi secara mental maupun fisik yang menjadi realitas objektif, yaitu realitas di luar kesadaran manusia yang empirik, seperti terciptanya kebudayaan, uang, dan bahasa yang memudahkan kehidupan manusia di dunia. Ketiga,

internalisasi berkaitan dengan proses saat manusia sebagai individu subjektif dipengaruhi oleh struktur dunia sosial dan menyadari bahwa realitas objektif ada di luar kesadarannya sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah hasil dari masyarakat.

Proses konstruksi sosial tersebut menghasilkan dua dimensi realitas (Eriyanto, 2002:18-19). Pertama, *realitas subjektif* adalah realitas yang terbentuk dari makna dan interpretasi individu terhadap suatu objek. Interpretasi atau pemaknaan individu dipengaruhi oleh latar belakang, pengetahuan, dan lingkungan individu tersebut. Tiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan akan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda bila berhadapan dengan suatu objek sehingga realitas dapat dimaknai secara beragam oleh masing-masing individu. Kedua, *realitas objektif* adalah realitas yang terbentuk di luar individu dan bersifat eksternal. Realitas yang dialami oleh individu itu memang ada dan tidak bisa ditiadakan, contohnya seperti keberadaan rumusan, institusi, aturan-aturan yang ada, dan sebagainya. Realitas subjektif dan realitas objektif berkesinambungan berulang-ulang dalam membentuk masyarakat dan dibentuk oleh masyarakat.

Asumsi dari konstruksi sosial juga relevan dengan ilmu komunikasi yang mengasumsikan bahwa bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam mengkonstruksikan realitas untuk memahami pengalaman dan peristiwa yang ada di dunia ini (Littlejohn & Foss, 2009:892). Aspek-aspek komunikasi seperti bahasa, perilaku, dan media merupakan cara manusia untuk mengkonstruksikan dan memahami dunia sosial sehingga teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk menganalisis suatu fenomena sosial makro pada suatu hal dalam level mikro yang lebih spesifik (Littlejohn & Foss, 2009:894). Budaya patriarki membentuk masyarakat untuk menerapkan peran gender di dalam diri tiap individu berdasarkan jenis kelaminnya dan terdapat beberapa masyarakat menganggap budaya ini sebagai realitas yang harus disadari dan diakui sebagai kenyataan. Berpacu pada konsep konstruksi sosial bahwa realitas adalah suatu produk pemaknaan bersama atau *objektivikasi*, maka realitas dari budaya patriarki merupakan bentuk realitas

objektif dan individu-individu dalam masyarakat memaknai peran gender sebagai realitas yang sebenarnya alias fakta sosial. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tiap individu juga memiliki kesadarannya sendiri dalam melihat dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan proses *internalisasi*, yaitu kemampuan manusia untuk mengakui adanya realitas subjektif terlepas dari realitas objektif yang ada di masyarakat.

Budaya patriarki sebagai produk realitas objektif mengonstruksikan gender dengan membentuk peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Konstruksi gender ini juga dipelajari dalam teori komunikasi gender, terutama pada pandangan paradigma pasca-strukturalisme yang memandang bahwa bahasa dan komunikasi mengadakan gender (Krolokke & Sorensen, 2006:36). Sosialisasi konstruksi peran gender yang dikomunikasikan masyarakat melalui bahasa dan kebudayaan mereka menciptakan suatu istilah peran yang melabeli laki-laki dan perempuan sebagai sebuah realitas.

Bapak rumah tangga adalah istilah peran bagi laki-laki yang mengurus anak dan macam-macam urusan rumah tangga (Darmanto, 2020:142). Istilah lain dari bapak rumah tangga (*househusband*) adalah ayah rumah tangga atau *stay-at-home dad* (Budiman, et al., 2017:159; Smith, 2009:10). Pembagian peran dalam keluarga umumnya terbagi menjadi dua, yaitu peran fungsional yang ditujukan untuk mencapai interaksi sosial yang harmonis dan peran gender yang dikonstruksikan struktur sosial untuk menjalankan fungsinya di masyarakat. Konsep gender memiliki pengaruh penting dalam standarisasi peran sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan kebiasaan peran kerja dan perilaku dari laki-laki dan perempuan dewasa di masyarakat. Konstruksi peran tersebut lahir dari observasi perilaku seseorang yang menampakkan personalitas (sifat) dan kemampuan kognitif (cara menyelesaikan masalah), sedangkan kualitas lain seperti penampilan seseorang dapat dilihat dari fisik dan cara berpakaian (Eagly, Wood & Diekman, dalam Eckes & Trautner, 2000:124-125).

Akan tetapi, struktur sosial juga dapat berubah seiring berjalannya waktu dan situasi yang tengah terjadi. Alhasil peran sosial berbasis gender pun juga ikut berubah untuk beradaptasi sesuai situasi agar dapat memudahkan peran kerja dan upaya bertahan hidup di masyarakat (Eagly, Wood & Diekmann, dalam Eckes & Trautner, 2000:160). Keberadaan peran bapak rumah tangga merupakan salah satu contoh peran fungsional yang mengedepankan upaya untuk memenuhi urusan rumah tangga dan kebutuhan primer di rumah. Namun, peran bapak rumah tangga juga bisa dianggap ambigu karena tidak memenuhi standar peran gender. Sehubungan dengan keberadaan bapak rumah tangga di masyarakat, situasi ini menjadi keunikan yang mampu menginspirasi produser media untuk menampilkan representasi bapak rumah tangga di media massa.

Anime *The Way of the Househusband* memunculkan istilah peran bapak rumah tangga yang merupakan peran dari seorang laki-laki dengan gabungan karakteristik *agentic* dan *communal*. Karakter Tatsu digambarkan memiliki fisik sesuai dengan karakteristik *agentic*, sedangkan untuk kemampuan kognitif dan personalitas Tatsu menunjukkan gabungan dari karakteristik *agentic* dan *communal* yang dapat dilihat saat ia berbicara, berperilaku, dan melakukan kegiatan sehari-harinya. Anime *The Way of the Househusband* mengkonstruksikan adanya peran bapak rumah tangga sebagai realitas objektif yang berbeda dari konstruksi gender dalam realitas objektif budaya patriarki. Manusia sebagai penonton anime *The Way of the Househusband* pun dapat memberikan makna dari konstruksi peran bapak rumah tangga yang ditampilkan anime tersebut sebagai realitas subjektifnya.

1.5.4 Peran Gender dalam Media Massa

Kini media diproduksi secara digital dengan mengkonversikan (*encoded*) gambar, teks, dan suara menjadi sinyal binari elektronik yang disusun (*decoded*) menjadi video, lagu, dan artikel. Hal tersebut mendorong integrasi media seperti layanan *streaming* Hulu atau Netflix yang menyediakan beragam opsi media secara online dan alhasil mengubah cara khalayak mengonsumsi media. Budaya bermedia

pun ikut berubah seiring dengan kecenderungan khalayak dalam memilih dan mengonsumsi media saat ini (Campbell et al., 2016:8-13).

Posisi khalayak sebagai konsumen media pun mendorong berkembangnya media massa menjadi beragam bentuk dan genre sesuai dengan segmentasi khalayak (Paxson, 2010:23). Genre merupakan presentasi fitur dan karakteristik dari alur, struktur, karakter, pandangan, dan gaya yang biasa ditampilkan suatu program media. Berbagai jenis genre seperti *romance*, *comedy*, atau *science-fiction* memiliki penggemarnya masing-masing sehingga genre dapat menjadi perantara pesan media kepada khalayak. Terdapat tiga tingkatan presentasi pesan media (Silverblatt, 2007:3-4). Pertama, *manifest messages* adalah pesan secara langsung dan jelas disampaikan kepada khalayak. Kedua, *latent messages* adalah pesan secara tidak langsung yang mungkin dapat mengungkapkan makna *manifest messages* atau menunjukkan makna lain yang seringkali tidak disadari oleh khalayak. Ketiga, *cumulative messages* adalah pesan yang maknanya terbentuk dari presentasi pesan secara konsisten dan terus-menerus ditunjukkan lewat media, seperti peran gender, definisi kesuksesan, serta stereotip ras dan kebudayaan.

Tiap genre dalam program media menggambarkan nilai, sikap, perilaku, peranan, dan mitos dari suatu kebudayaan sebagai fitur yang mampu menarik khalayak (Silverblatt, 2007:106). Penggambaran ini disebut sebagai representasi, yaitu penampilan fisik suatu ide, pengetahuan atau pesan menggunakan tanda-tanda (*signs*) seperti gambar, suara, dan sebagainya (Danesi, 2002:3). Teori representasi oleh Stuart Hall mengasumsikan bahwa representasi selalu berkaitan dengan bahasa sebagai *representational system* atau sistem representatif yang menggunakan tanda (*signs*) dan simbol (*symbols*) seperti suara, tulisan, gambar, dan objek untuk merepresentasikan suatu konsep pemikiran, ide-ide, dan perasaan. Dengan kata lain, bahasa pun menjadi medium terbentuknya makna yang dibagikan dan dipahami bersama di dalam suatu kebudayaan (Hall & Open University, 1997).

Terdapat tiga pendekatan yang menjelaskan asal-usul terbentuknya makna dalam representasi. Pertama, *reflective approach* yaitu asumsi bahwa makna itu ada

pada objek, sedangkan bahasa berperan sebagai cermin yang memantulkan makna asli tersebut. Kedua, *intentional approach* yaitu asumsi bahwa makna itu unik karena dibuat secara sengaja oleh individu. Ketiga, *construction approach* yaitu asumsi bahwa makna itu dikonstruksikan atau dibentuk lewat sistem bahasa untuk merepresentasikan konsep dan memberikan makna pada dunia. Teori representasi bersandar pada *construction approach* untuk menjelaskan bahwa representasi adalah kegiatan menampilkan tanda. Contohnya, berbicara untuk memunculkan suara, melukis untuk membuat gambar, dan kegiatan menggunakan objek yang nyata adanya. Dari representasi tersebut, sistem bahasa mengasosiasikan tanda berupa suara, gambar dan objek tertentu untuk menyimbolkan atau merepresentasikan suatu makna atau konsep tertentu pula (Hall & Open University, 1997:24-26).

Berbagai bentuk media massa kini mampu menampilkan tanda dan simbol berupa suara, tulisan, gambar, dan objek yang dapat merepresentasikan suatu konsep. Upaya media dalam menampilkan konsep dari sebuah peristiwa, keadaan atau benda adalah upaya untuk mengonstruksikan realitas sehingga representasi dalam media merupakan suatu realitas yang maknanya telah dikonstruksikan (Hamad, 2004, dalam Badara, 2012:8). Media massa berbasis audio-visual seperti televisi juga berperan sebagai agen konstruksi dan penyebar makna yang cenderung menampilkan ideologi dominan kepada masyarakat (Fiske, 1987). Sedari dulu media massa telah lama membiasakan konsep dominasi maskulinitas dengan menampilkan perilaku laki-laki sebagai karakter heroik dan berkuasa, sedangkan perilaku di luar standar maskulinitas, seperti laki-laki yang mengurus rumah tangga dan anak ditampilkan sebagai konten humoris dengan menampilkan kepayahan laki-laki saat berusaha melakukan urusan rumah tangga (Campbell et al., 2016:529). Sebagaimana dalam anime *Rupan III* atau *Ultraman* yang merepresentasikan peran laki-laki sebagai pahlawan kuat dan cerdas yang harus melindungi perempuan sebagai peran pendukung yang lemah dan perlu perlindungan (Inoue, 1992, dalam Davies & Ikeno, 2002:153). Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa media massa merepresentasikan konsep karakteristik peran gender

antara maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan yang ditunjukkan melalui tanda dan simbol personalitas, kemampuan kognitif dan fisik.

Teks media audio-visual seperti anime sering kali mengekspresikan isu-isu penting dalam budaya masa kini, salah satunya adalah isu terkait peran gender (Napier, 2005:10-11). Sejak kecil anak-anak di Jepang disosialisasikan untuk memenuhi nilai-nilai kebudayaan Jepang agar dianggap sebagai bagian dari masyarakat. Anak-anak juga mempelajari peran gender laki-laki dan perempuan lewat *mamagoto*, yaitu permainan peran atau rumah-rumahan yang meniru kegiatan sehari-hari ibu sebagai pengurus rumah tangga dan ayah sebagai pekerja di luar rumah. Seiring masa pertumbuhan, seorang individu pun cenderung mengasosiasikan diri mereka dengan karakter-karakter terkenal yang muncul di program media seperti TV (Davies & Ikeno, 2002:152-153). Hal ini menunjukkan bahwa media massa merupakan salah satu faktor sosialisasi yang mampu mengonstruksikan realitas sosial dan pemahaman dari individu dalam memaknai hingga bertindak sebagai seorang individu.

Ilmu komunikasi massa mendalami media massa sebagai perantara penyampaian pesan yang mampu menjangkau banyak khalayak secara luas. Konsep komunikasi massa berangkat dari model komunikasi yang mencakup pembuatan dan pengiriman pesan (*encoding*), penerimaan dan interpretasi pesan (*decoding*), serta respon timbal balik (*feedback*) untuk memastikan bahwa penerima pesan menginterpretasikan pesan sesuai dengan maksud si pengirim pesan (Paxson, 2010:3-4). Televisi merupakan agen pembentuk dan pembawa makna, serta pemicu terbentuknya kebudayaan dan struktur sosial dalam masyarakat. Secara semiotika, televisi melakukan *encoding* atau upaya pembentukan makna dengan menampilkan *codes* atau kode-kode berupa sistem tanda (*signs*) untuk merepresentasikan dan membagikan makna. Sehubungan dengan itu, John Fiske mengembangkan konsep *the codes of television* menjadi tiga tahapan level. Pertama, *level reality* menunjukkan bahwa suatu acara itu encoded atau terbentuk melalui kode-kode sosial, seperti penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, ekspresi, suara, gesture, dan sebagainya yang dikonstruksikan lewat kode teknis.

Kedua, *level representative* ditunjukkan dengan kode-kode teknis yang dimunculkan dalam narasi, konflik, dialog, atau latar pada teks. Ketiga, *level ideology* terorganisir dari kode-kode *level reality* dan *level representative* yang menghasilkan makna dan dapat dipahami secara sosial sebagai kode ideologis, seperti individualisme, patriarki, ras, kapitalisme, dan sebagainya (Fiske, 1987).

Televisi merupakan media audio-visual yang menayangkan berbagai jenis program media. Salah satunya adalah program tayangan anime yang sering kali disegmentasikan untuk anak-anak. Konsep anime sebagai animasi juga ikut terintegrasi seiring berubahnya budaya mengonsumsi media. Alhasil anime juga tersedia dalam layanan media *streaming* dengan bentuk penayangan yang sama dengan TV, yaitu berupa media audio (suara) dan visual (gambar). Anime juga menampilkan gambar-gambar *codes* atau kode-kode yang terinspirasi dari penampilan, pakaian, dan lingkungan nyata untuk menggambarkan karakter-karakter dan alur ceritanya. Dalam kasus media massa, pembuat program media adalah pembuat dan pengirim pesan, dan khalayak adalah penerima pesan yang akan menginterpretasikan pesan dari program media tersebut.

Uraian di atas menunjukkan adanya kesamaan stereotip peran gender dalam kebudayaan Jepang dengan konstruksi gender dalam budaya patriarki, yaitu memposisikan laki-laki erat dengan maskulinitas dan peran pencari nafkah, sedangkan perempuan erat dengan feminitas dan peran mengurus rumah. Media massa pun cenderung merepresentasikan peran gender sebagaimana konstruksi gender yang ada sebagai *cumulative messages*. Akan tetapi anime *The Way of the Househusband* mendobrak konstruksi peran gender dengan menampilkan representasi peran laki-laki pengurus rumah tangga atau bapak rumah tangga. Anime ini merupakan program media bergenre *comedy* dan *slice of life* dengan demografi *seinen* (ditargetkan untuk dewasa muda, berfokus pada kisah hidup karakter dan sedikit aksi) karya Kousuke Oono yang berupaya merepresentasikan konsep peran bapak rumah tangga melalui tanda dan simbol dari karakteristik personalitas, kemampuan kognitif, dan penampilan fisik karakter Tatsu.

Berbeda dengan representasi media massa yang umumnya mengolok-olok kepayahan laki-laki dalam mengurus rumah tangga, anime *The Way of the Househusband* menampilkan karakter Tatsu yang sangat handal dan terlihat keren dalam melakukan kegiatan mengurus rumah tangga. Anime *The Way of the Househusband* menyampaikan *manifest messages* dari pertukaran peran gender secara gamblang lewat karakter Tatsu, seorang mantan bos Yakuza garang dan kuat yang berperan sebagai bapak rumah tangga. Presentasi pesan yang terkandung dalam anime *The Way of the Househusband* tentunya dapat terlihat karena mengandung kode-kode dari tahapan *level reality*, *level representative*, dan *level ideology*. Analisis tahapan level dapat menunjukkan bagaimana *encoder* anime *The Way of the Househusband* mengaplikasikan kode atau tanda untuk mengonstruksikan peran bapak rumah tangga. Di sisi lain, terdapat penggemar dan khalayak yang tertarik dengan anime *seinen* bergenre *comedy* dan *slice of life* seperti anime *The Way of the Househusband*, sehingga mendorong khalayak untuk menonton dan memaknai pesan terkait peran bapak rumah tangga.

1.5.5 Teori Resepsi Khalayak

Audiens atau khalayak sebagai penonton, pembaca atau pengguna media memilih dan mengonsumsi media untuk mendapatkan pengetahuan atau solusi. Tindakan ini dapat melahirkan beragam pemaknaan terhadap isi media. Dengan demikian, khalayak dapat disebut sebagai partisipan aktif, yaitu bagian dari suatu kelompok yang memiliki peran dalam isu-isu tertentu dan mampu memaknai pesan yang ditampilkan media secara kritis (Hadi, 2020:57-60). Pesan yang dibawa media seringkali mengandung makna spesifik dan makna tersebut dibentuk menjadi konten dengan representasi atau gambaran bermakna guna mengarahkan pemaknaan khalayak terhadap pesan. Media seperti televisi menyediakan konten dengan berbagai jenis genre bagi khalayak. Akan tetapi, khalayak memilih dan mengonsumsi konten media karena adanya makna lain yang menarik bagi mereka berdasarkan pandangan dan pengalaman mereka masing-masing. Hal ini

menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak (penafsiran atau *decoding*) belum tentu sesuai dengan makna pesan dari media (pengkodean atau *encoding*) dan penerima pesan atau *decoder* bisa saja menyetujui, menegosiasikan, dan menolak pesan (McQuail & Windahl, 2013:146-147).

Uraian di atas sesuai dengan asumsi semiologi atau semiotika bahwa: (1) kesamaan bahasa, pola tanda (*signs*) dan simbol budaya antara pembuat pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*) mempengaruhi penyampaian makna dominan dalam teks, serta (2) pesan dikonstruksikan oleh *encoder* melalui tanda-tanda denotatif dan konotatif. Berangkat dari asumsi semiologi ini, pendekatan resepsi khalayak mendalami hubungan dan konstruksi makna antara media yang multi-makna (*polysemous*) dengan penerima pesan sebagai penafsir makna pesan (McQuail & Windahl, 2013:145-146).

Teori Resepsi Khalayak oleh Stuart Hall berupaya untuk membuktikan bahwa khalayak itu aktif dan memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan makna dari media yang dikonsumsinya. Teori resepsi ini amat dipengaruhi oleh teori pembuatan makna *encoding* dan *decoding* yang berasumsi bahwa produksi makna yang ditampilkan media (*encoding*) tidak akan selalu dimaknai oleh khalayak (*decoding*) secara sama dan dapat dimaknai khalayak secara beragam. Hal ini mendorong Stuart Hall mengembangkan konsep *preferred reading* yang dapat mengekspresikan *preferred meaning* atau kecenderungan makna khalayak melalui tiga posisi *decoding*. Pertama, *dominant reading* adalah posisi ketika khalayak menyesuaikan diri dan mengambil kecenderungan makna dengan menyetujui pesan dari media. Kedua, *oppositional reading* adalah posisi ketika khalayak mengambil kecenderungan makna yang berlawanan dengan makna dominan atau menolak pesan dari media. Ketiga, *negotiated reading* adalah posisi ketika khalayak memilih untuk mengambil kecenderungan makna di antara makna dominan dan oposisi dengan menyetujui sebagian pesan dan menolak sebagian pesan (Littlejohn & Foss, 2009:66).

Kumpulan interpretasi dan kecenderungan makna yang dipilih khalayak amat bergantung pada latar belakang sosial-budaya, lingkungan hidup dan konteks situasi saat proses *decoding* terjadi. Hal ini berkaca pada konsep *interpretive communities* atau komunitas interpretatif yang mengungkapkan adanya dua fenomena, bahwa: (1) posisi *preferred reading* khalayak cenderung mengikuti sosio-demografis (umur, gender etnisitas, dan sebagainya) komunitas atau kelompoknya dan (2) budaya penggemar atau *fans culture* cenderung mendorong penggemar menjadi bagian dari suatu budaya bahkan hampir bisa dianggap sebagai anggota dari budaya tersebut (Littlejohn & Foss, 2009:66-67).

Penelitian ini akan mengacu pada teori resepsi khalayak untuk menemukan pemaknaan terhadap konstruksi makna dominan dari pesan teks anime *The Way of the Househusband*. Umumnya media menampilkan suatu makna hegemonik sesuai dengan kepentingan ideologis. Akan tetapi, anime *The Way of the Househusband* mengkodekan realitas objektif dengan menghadirkan peran bapak rumah tangga yang bertolak belakang dengan ideologi budaya patriarki. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya untuk melihat pengkodean (*encoding*) yang ingin ditampilkan oleh *encoder* dalam anime *The Way of the Househusband*. Kemudian, peneliti akan mengungkap bagaimana khalayak menafsirkan (*decoding*) pesan dari anime *The Way of the Househusband* sebagai sebuah realitas subjektif untuk menemukan posisi *preferred reading* yang menyetujui, menegosiasikan atau menolak makna dominan pada anime *The Way of the Househusband*.

1.6 Asumsi Penelitian

Stereotip peran gender dalam budaya patriarki seringkali menjadi ideologi umum yang dikonstruksi secara sosial dan dimaknai bersama oleh masyarakat sebagai realitas objektif. Alhasil laki-laki diasosiasikan dengan karakteristik *agentic* dan peran pencari nafkah dan karakteristik *agentic*, sedangkan perempuan diasosiasikan dengan karakteristik *communal* dan peran pengurus rumah tangga. Akan tetapi, terdapat media anime yang mengkonstruksikan adanya peran bapak

rumah tangga, yaitu anime *The Way of the Househusband*. Eksistensi peran bapak rumah tangga memicu ambiguitas karena tidak sepenuhnya memenuhi norma gender yang mengasosiasikan peran mengurus rumah tangga dengan ibu atau perempuan. Peran bapak rumah tangga dalam anime tersebut dikonstruksikan secara unik lewat karakter Tatsu, seorang laki-laki berpenampilan garang yang melakukan kegiatan feminim seperti mengurus rumah tangga dengan cara dan kebiasaan maskulin ala mafia Yakuza.

Di sisi lain, khalayak pecinta anime juga memiliki peran aktif sebagai konsumen media hiburan. Hal ini ditunjukkan lewat selektivitas khalayak dalam memilih media sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka masing-masing, serta kemampuan dalam memberikan makna dengan menerima, menegosiasikan atau menolak pesan yang direpresentasikan oleh media. Berkaitan dengan itu, khalayak merupakan kumpulan individu dengan latar belakang berbeda-beda yang mampu berpikir kritis dan memaknai hal-hal di sekitarnya sebagai realitas subjektifnya. Dengan demikian, asumsi dari penelitian ini memandang bahwa terdapat konstruksi realitas objektif mengenai peran bapak rumah tangga yang ditulis oleh Kousuke Oono dalam anime *The Way of the Househusband* sebagai upaya untuk merepresentasikan sisi baru dari bapak rumah tangga dan pertukaran peran gender di dalam keluarga, serta adanya kesadaran subjektif manusia sebagai individu yang mampu memberikan makna dengan menerima, menegosiasikan atau menolak pesan dari konstruksi peran bapak rumah tangga yang ditampilkan anime *The Way of the Househusband*.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan mendalami pemaknaan khalayak terhadap konstruksi peran bapak rumah tangga. Berkaitan dengan itu, peneliti menerapkan konsep peran sebagai produk dari observasi perilaku, kemampuan kognitif, dan penampilan seseorang. Bapak rumah tangga dalam penelitian ini mengacu pada laki-laki yang berperan dalam lingkup domestik, yaitu urusan rumah dan keluarga. Dengan

demikian, elemen-elemen karakteristik peran bapak rumah tangga dapat diamati dari dua kualitas berikut (Cejka & Eagly, 1999, dalam Bean, 2019:151-152):

a) Kualitas *Agentic*

Kualitas *agentic* merupakan kumpulan karakteristik yang mendasari stereotip maskulinitas dan peran gender laki-laki. Elemen-elemen kualitas *agentic* terbentuk dari tiga segi karakteristik. Pertama, *personalitas* laki-laki atau sifat-sifat maskulin, yaitu memiliki sifat kompetitif, pemberani, nekat, agresif, dan mendominasi. Kedua, kemampuan *kognitif* yang banyak dikuasai laki-laki, yaitu mampu dan jago dalam menyelesaikan masalah akademik berkaitan dengan angka, seperti matematika, kuantitatif dan analisis. Ketiga, penampilan *fisik* kelaki-lakian, yaitu memiliki tubuh yang kekar, berotot, kuat secara fisik, berbadan besar, dan berpenampilan gagah. Elemen-elemen tersebut menunjukkan pola perilaku dan kebiasaan yang akhirnya diasosiasikan sebagai peran gender laki-laki di ranah publik ((Eagly et al., 2000).

Dengan demikian, elemen-elemen dari kualitas *agentic* adalah karakteristik maskulinitas dari segi personalitas (dapat dilihat dari cara berbicara, *gesture* dan cara berperilaku), kemampuan kognitif (dapat dilihat dari cara berpikir), dan fisik (dapat dilihat dari ekspresi wajah, gaya berpakaian, dan bentuk tubuh). Penelitian ini akan mengacu pada elemen kualitas *agentic* untuk meneliti sifat maskulin, kemampuan akademik, dan penampilan fisik kelaki-lakian pada teks dan pemaknaan terhadap peran bapak rumah tangga dari karakter Tatsu dalam anime *The Way of the Househusband*.

b) Kualitas *Communal*

Kualitas *communal* merupakan kumpulan karakteristik yang mendasari stereotip feminitas dan peran gender perempuan. Elemen-elemen kualitas *communal* terbentuk dari tiga segi karakteristik. Pertama,

personalitas perempuan atau sifat-sifat feminim, yaitu memiliki sifat penyayang, lemah lembut, simpatik, sensitif, dan suportif. Kedua, kemampuan *kognitif* yang banyak dikuasai perempuan, yaitu memiliki kemampuan non-akademik berkaitan dengan kreativitas, kesenian dan imajinasi, mampu memahami sesuatu secara intuitif, serta mampu mengekspresikan diri. Ketiga, penampilan *fisik* keperempuanan, yaitu memiliki tubuh yang seksi, berpenampilan imut dan menawan, berwajah cantik, serta manis. Elemen-elemen tersebut menunjukkan pola perilaku dan kebiasaan yang akhirnya diasosiasikan sebagai peran gender perempuan di ranah domestik (Eagly et al., 2000).

Dengan demikian, elemen-elemen dari kualitas *communal* adalah karakteristik femininitas dari segi personalitas (dapat dilihat dari cara berbicara, *gesture* dan cara berperilaku), kemampuan kognitif (dapat dilihat dari cara berpikir), dan fisik (dapat dilihat dari ekspresi wajah, gaya berpakaian, dan bentuk tubuh). Penelitian ini akan mengacu pada elemen kualitas *communal* untuk meneliti sifat feminim, kemampuan non-akademik, dan penampilan fisik keperempuanan pada teks dan pemaknaan terhadap peran bapak rumah tangga dari karakter Tatsu dalam anime *The Way of the Househusband*.

Media seperti anime memiliki kemampuan dalam mengkodekan makna pesan kepada khalayak. Dalam hal ini, anime *The Way of the Househusband* mengonstruksikan peran bapak rumah tangga dengan menunjukkan kode-kode berupa elemen fisik, personalitas, dan kemampuan kognitif pada karakter Tatsu. Meskipun begitu, khalayak merupakan audiens aktif dari latar belakang berbeda-beda yang mampu bersifat kritis dan memaknai pesan secara subjektif. Oleh karena itu, operasionalisasi konsep akan menuntun peneliti untuk menemukan makna dominan dalam anime *The Way of the Househusband*. Operasionalisasi konsep juga akan membantu peneliti mengungkapkan ragam pemaknaan khalayak dengan mengacu pada teori resepsi khalayak oleh Stuart Hall.

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif, yaitu analisis tekstual dan analisis resepsi. Penelitian deskriptif berangkat dari pertanyaan akan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu peristiwa sosial bisa terjadi. Kemudian, gambaran dari suatu peristiwa sosial tersebut disajikan secara mendetail dengan menggunakan kata-kata (Neuman, 2014:38-39). Metode penelitian kualitatif interpretif akan digunakan untuk menganalisis data atau informasi yang diperoleh dari informan dalam bentuk kata-kata atau teks agar menjadi suatu deskripsi atau penggambaran. Deskripsi tersebut nantinya akan diinterpretasikan, direnungkan, dan dijabarkan oleh peneliti untuk menghasilkan laporan tertulis (Raco, 2010:7). Data-data dari metode penelitian kualitatif interpretif dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan atau dokumentasi dengan peneliti sebagai alat pengumpul datanya (Raco, 2010:111).

Penelitian ini akan melakukan analisis makna dominan dari peran bapak rumah tangga yang ditampilkan teks anime *The Way of the Househusband*. Kemudian, peneliti akan menganalisis dan menginterpretasikan data-data berupa pengalaman dan pendapat yang diperoleh dari para informan untuk mengungkapkan ‘bagaimana’ mereka memaknai konstruksi peran bapak rumah tangga dalam anime terkait dan alasan ‘mengapa’ mereka memaknainya sedemikian rupa ke dalam bentuk deskripsi tertulis.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara khusus untuk memperoleh pemaknaan yang unik dan informatif (Neuman, 2014:274). Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih dengan mempertimbangkan kualitas informasi, kredibilitas, dan kekayaan informasinya (Raco, 2010:115). Khalayak dewasa muda dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena mereka akan menghadapi dampak perubahan masyarakat pasca era pandemi. Terutama dewasa muda yang berasal dari pulau Jawa akan dipilih sebagai informan karena pertimbangan norma gender yang ada dalam masyarakat Jawa. Pemilihan informan ini diharapkan dapat memunculkan beragam pemaknaan dari khalayak dewasa muda terkait peran bapak rumah tangga dalam konteks masyarakat dengan norma gender. Kriteria informan penelitian ini adalah:

- Laki-laki dan perempuan.
- Berasal dari Jawa.
- Berusia 18-24 tahun dengan mempertimbangkan bahwa mayoritas penonton anime terbanyak merupakan orang dewasa muda.
- Telah menonton minimal 5 (lima) episode anime *The Way of the Househusband* dengan pertimbangan mampu menjawab pertanyaan saat melakukan wawancara mendalam.
- Memiliki informasi mengenai anime. Tambahan lagi, para informan tidak mewakili khalayak secara keseluruhan dan hanya untuk melihat bagaimana masing-masing informan memaknai peran bapak rumah tangga.

1.8.3 Sumber Data

a. Data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh dari analisis teks anime *The Way of the Househusband* untuk menemukan makna dominan yang ditampilkan dan hasil dari *indepth interview* atau wawancara mendalam dengan informan secara individu berdasarkan *interview guide* atau daftar pertanyaan dari protokol wawancara yang telah disusun oleh peneliti berupa data berbentuk kata-kata atau teks. Namun, pertanyaan dapat berkembang seiring dengan situasi dan kondisi selama melakukan wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Data dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dengan melakukan kajian pustaka, laporan, dan artikel online untuk menunjang pelaksanaan penelitian.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini akan menganalisis teks anime *The Way of the Househusband* dengan konsep *the codes of television* oleh John Fiske untuk menemukan makna dominan dari anime tersebut. Kemudian, *in-depth interview* atau wawancara mendalam akan dilakukan peneliti bersama informan melalui sesi percakapan dan tanya-jawab sesuai dengan protokol wawancara yang meliputi pencatatan waktu, tanggal, lokasi, nama pewawancara, nama informan yang diwawancarai, posisi informan, penyampaian secara ringkas tujuan dari penelitian, mengajukan pertanyaan yang telah disusun, dan mengucapkan terima kasih kepada informan serta kemungkinan bila ada wawancara lanjutan nantinya (Creswell & Poth, 2019:233). Dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari tayangan anime *The Way of the Househusband* berupa dokumen gambar JPG atau PNG dan hasil wawancara

mendalam menjadi dokumen tulisan Word. Alat yang akan digunakan untuk mendokumentasikan data adalah fitur perekam dan pengambil gambar pada laptop dan ponsel milik peneliti.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan analisis teks media, analisis resepsi, dan menginterpretasikan pemaknaan dari informan. Analisis tekstual dalam penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika dengan konsep *the codes of television* oleh John Fiske terhadap anime *The Way of the Househusband* untuk menemukan *preferred reading* atau makna dominan dari anime tersebut. Konsep *the codes of television* yang dikembangkan oleh Fiske menjadi tiga tahapan level berikut (1987:2-3):

1. Level Reality

Dalam *level reality*, peneliti akan menganalisis kode-kode sosial dari elemen-elemen personalitas, kognitif, dan fisik yang menggambarkan kualitas *agentic* dan kualitas *communal*, yaitu kode perilaku dan kode penampilan yang menampilkan peran bapak rumah tangga dalam anime *The Way of the Househusband* melalui:

- Kode Perilaku adalah kode-kode yang dapat dilihat pada cara berbicara, *gesture*, cara berperilaku, dan cara berpikir (dalam menyelesaikan masalah) dari karakter Tatsu dan para karakter pendukung.
- Kode Penampilan adalah kode-kode yang dapat dilihat pada ekspresi wajah, gaya berpakaian, dan bentuk tubuh dari karakter Tatsu dan para karakter pendukung.

2. Level Representative

Dalam *level representative*, peneliti akan menganalisis kode-kode teknis dalam anime *The Way of the Househusband* melalui:

- Perspektif (*perpectives*) merupakan gaya penggambaran animasi berdasarkan posisi penglihatan (*eye level* atau *horizon lines*) dan sudut pengambilan gambar (*angle shot*) dari suatu objek atau realita yang akan dilihat oleh penonton. Jenis perspektif menurut Mike S. Fowler (2003), yaitu:
 - *Up shot* atau *Very Low Horizon Line* adalah sudut pengambilan gambar dengan perspektif menengok tepat ke arah atas dari suatu objek, sehingga menampilkan lanskap luas di langit.
 - *Low angle shot* atau *Low Horizon Line* adalah sudut pengambilan gambar dengan perspektif menatap condong ke atas dari suatu objek dengan menampilkan lanskap langit lebih luas dan sedikit menampilkan lanskap di daratan.
 - *Normal angle shot* atau *Mid Horizon Line* adalah sudut pengambilan gambar dengan perspektif menatap suatu objek di depan dengan menampilkan lanskap langit dan daratan secara seimbang, namun agar lebih natural tidak diposisikan terlalu di tengah.
 - *High angle shot* atau *High Horizon Line* adalah sudut pengambilan gambar dengan perspektif menatap condong ke bawah dari suatu objek dengan menampilkan lanskap daratan lebih luas dan sedikit menampilkan lanskap di langit.
 - *Down shot* atau *Very High Horizon Line* adalah sudut pengambilan gambar dengan perspektif menengok tepat

ke arah bawah dari suatu objek, sehingga menampilkan lanskap luas di daratan.

- Genre musik menurut Ryan Allen (2019) , yaitu:
 - *Ambient* adalah genre musik dengan iringan melodi-melodi yang merdu yang mampu membuat pendengarnya merasa tenang.
 - *Ethnic* adalah genre musik tradisional yang khas dari suatu budaya atau sejarah pada suatu wilayah.
 - *Classical* adalah genre musik dengan susunan simfoni yang mampu membuat pendengarnya untuk merasakan emosi fantasi, sentimental, dan bersemangat.
 - *Dramatical* adalah genre musik yang serupa dengan *classical*, namun lebih berfokus dalam menampilkan melodi dan suasana untuk membuat pendengarnya ikut merasakan emosi tertarik atau tegang.
 - *Alternative* adalah genre musik dengan melodi modern yang mampu membuat pendengarnya merasa hidup, riuh, dan seru.
- Efek suara dalam manga yang juga digunakan dalam anime bergaya *motion comic* menurut Hiroko Inose (dalam Kincaid. C., 2016), yaitu:
 - *Giseigo* adalah kata-kata yang menirukan suara dari manusia dan hewan. Contohnya, seperti あははは (re: ahahaha, tertawa) atau にゃあ (re: nyaa, meong).
 - *Giongo* adalah kata-kata yang menirukan suara dari suatu fenomena, benda atau suatu tindakan. Contohnya, seperti ダダダダ (re: dadadada, suara kaki berlari) atau ザアザア (re: zaazaa, suara hujan deras).
 - *Gitaigo* adalah kata-kata yang merepresentasikan suasana hati atau suatu hal yang dapat dilihat, bukan

menirukan suara. Contohnya, seperti じーっ (re: jii, menatap tajam) atau びしょびしょ (re: bishobisho, basah kuyup).

- Efek visual dalam anime menurut Chris Kincaid (2011), yaitu:
 - *Speed lines* adalah simbol berupa garis-garis yang mengelilingi karakter atau pada latar belakang untuk menandakan kecepatan. Efek ini sering digunakan untuk menggambarkan adegan aksi atau efek bergerak-gerak komedi.
 - *Abstract background patterns* adalah pola pada latar belakang berupa simbol-simbol dan warna yang menunjukkan pikiran atau perasaan dari karakter. Contohnya, seperti latar belakang dengan gambar hati menanda cinta atau rasa suka, simbol lampu menyala menandakan kesadaran atau munculnya ide, dan warna gelap (hitam, ungu, atau biru) menandakan perasaan depresi, sakit atau sedih.
 - *Eye symbols* adalah varian simbol mata untuk menandakan beragam bentuk pikiran dan perasaan. Contohnya, simbol mata terpejam ke atas (^_^) menandakan perasaan senang, dan simbol mata berbentuk silang (X_X) menandakan keadaan meninggal atau seakan-akan meninggal.
 - *Crying large tear drops* adalah simbol berupa gambar tetesan air mata yang mengucur dari mata karakter untuk menandakan perasaan teramat sedih.
 - *Sparkling a rivalry* adalah simbol berupa garis kilatan yang bertabrakan dan memercik saat dua karakter berhadap-hadapan untuk menandakan rival atau permusuhan diantara kedua karakter tersebut.

- *Popping vein* adalah simbol berupa empat garis lengkung dengan siku yang memusat dan menyerupai kerutan pada nadi untuk menandakan perasaan kesal atau marah pada karakter.
- *Sweat drop* adalah simbol berupa gambar tetesan air keringat yang muncul dari sisi kepala karakter untuk menandakan perasaan cemas atau bingung.
- *Nose balloon* adalah simbol berupa gambar balon transparan kembang kempis yang muncul dari hidung karakter untuk menandakan ingus atau keadaan tidur.
- *Ghost coming out of mouth* adalah simbol berupa gambar uap transparan menyerupai wajah hantu atau karakter yang keluar dari mulut atau badan karakter untuk menandakan perasaan takut setengah mati atau kaget.
- *Bleeding nose* adalah simbol berupa gambar garis atau semburan berwarna merah (mimisan darah) dari hidung karakter untuk menandakan pikiran mesum atau gairah seksual.
- *Falling flat* adalah simbol berupa gambar karakter terjatuh dengan wajah mengenai tanah terlebih dahulu untuk menandakan ironi atau reaksi terhadap suatu pernyataan maupun candaan yang buruk.
- *Colored lines dropping over character* adalah simbol berupa gambar garis-garis lurus yang menutupi wajah karakter untuk menandakan perasaan malu atau marah.

Kode-kode teknis di atas dapat dilihat dari:

- *Narasi*, yaitu adegan penceritaan peristiwa yang dialami karakter Tatsu dan para karakter pendukung lainnya secara kronologis (Ramadansyah, 2021:62).

- *Konflik* atau adegan persitegangan atau permasalahan antar karakter
- *Dialog* dalam adegan percakapan antara dua karakter atau lebih
- *Latar* alias adegan yang menunjukkan waktu, suasana sosial-budaya masyarakat, dan lokasi di Jepang.

3. Level Ideology

Anime *The Way of the Househusband* menampilkan kode-kode dalam *level ideology* mengenai isu-isu masyarakat di Jepang, yaitu peran gender, maskulinitas, feminitas, budaya patriarki, dan budaya mafia Yakuza. Melalui analisis kode-kode perilaku, penampilan, dan teknis sebelumnya, peneliti dapat menandai kode-kode ideologis yang muncul sebagai makna dominan atau *preferred reading* dalam teks anime *The Way of the Househusband*.

Selanjutnya, analisis pemaknaan khalayak dalam penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk menemukan posisi *preferred reading* atau pemaknaan dari khalayak. Proses analisis dan interpretasi data akan mengacu pada elemen-elemen tahapan analisis resepsi oleh Jensen dan Jankowski (Jensen & Jankowski, 1991:139-140):

- **Collection**

Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan khalayak yang merupakan informan untuk memperoleh jawaban berupa informasi, pendapat, dan latar belakang mereka. Kemudian, hasil wawancara tersebut akan dibuat menjadi transkrip wawancara.

- **Analysis**

Peneliti akan melakukan analisis dengan mereduksi data dari transkrip wawancara untuk menyeleksi data yang penting, mencari tema dan pola

jawaban, serta merangkum informasi dari para informan. Selanjutnya hasil reduksi data tersebut akan diorganisir dengan membuat label kode-kode atau *coding* dari data wawancara. Kemudian, peneliti akan mengategorisasikan *coding* ke dalam pola jawaban dan tema sesuai dengan pemaknaan yang muncul dari keseluruhan jawaban para informan.

- **Interpretation**

Berdasarkan temuan analisis data, peneliti akan melakukan interpretasi dengan membandingkan pemaknaan khalayak terhadap makna dominan dalam teks anime *The Way of the Househusband*. Perbandingan makna ini dilakukan peneliti untuk menginterpretasikan posisi pemaknaan atau *preferred reading* khalayak yang dikategorikan menjadi tiga posisi *decoding*, yaitu *dominant reading* (menerima makna pesan), *negotiated reading* (menegosiasikan pesan dengan menerima sebagian makna dan menolak sebagian makna dari pesan), atau *oppositional reading* (menolak makna pesan). Kemudian, peneliti akan menjelaskan mengapa khalayak memaknai makna pesan sedemikian rupa.

1.8.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Kualitas data dari penelitian kualitatif dapat terjamin autentisitas atau validitasnya dengan memaparkan hasil perolehan dan interpretasi yang tepat, adil, dan jujur. Autentisitas dan kredibilitas data dari penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menggunakan beberapa teknik (Raco, 2010:133-134). Pertama, *triangulation* atau triangulasi data dengan menggunakan lebih dari satu teori, teknik analisis, dan sumber data. Triangulasi diaplikasikan untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah secara teoritis dan mampu memperkuat perolehan data bagi hasil penelitian. Kedua, *member checking* dengan melakukan pengecekan ulang data hasil wawancara dengan informan agar dapat memastikan kesamaan informasi

yang diberikan informan dengan informasi yang diterima peneliti. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan ringkasan hasil wawancara agar dapat dibaca dan dikoreksi oleh informan. Ketiga, *auditing* dengan menunjukkan bahwa penelitian ini akan melibatkan peran ahli seperti dosen pembimbing penelitian untuk menjamin perolehan data dan hasil penelitian. Penelitian ini akan mengacu pada teknik-teknik tersebut agar dapat menjalankan penelitian yang autentik dan mampu memperoleh data yang berkualitas.